

Karakteristik cerita rakyat madura sebagai alternatif pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia

Ismayana¹, Arief Setyawan¹, Emy Rizta Kusuma¹

¹ Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kecamatan Kamal, Bangkalan Jawa Timur 69162 Indonesia

Email: [*yanaisma06@gmail.com](mailto:yanaisma06@gmail.com); arief.setyawan@trunojoyo.ac.id,
emy.kusuma@trunojoyo.ac.id

Naskah diterima: 01/03/2024; Revisi: 02/05/2024; Disetujui: 28/06/2024

Abstrak

Penelitian ini membahas karakteristik cerita rakyat Madura dan potensinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita rakyat merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah dari berbagai daerah di Indonesia. Namun, cerita rakyat Madura masih jarang dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelajahi karakteristik cerita rakyat Madura dan mengidentifikasi potensi penggunaannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan ahli bahasa dan budaya Madura, serta analisis terhadap berbagai cerita rakyat Madura yang telah ada. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik bentuk, isi, dan bahasa yang digunakan dalam karya sastra Madura berupa cerita rakyat. Penggunaan cerita rakyat Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sejalan dengan pendekatan kontekstualisasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran bahasa dengan konteks budaya dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan warisan budaya lokal, seperti cerita rakyat, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat Madura dalam kurikulum Bahasa Indonesia, kita dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, mempromosikan pemahaman budaya, dan mempertahankan keberagaman budaya Indonesia. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk lebih memanfaatkan potensi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Kata Kunci: Cerita Rakyat Madura; Bahan Ajar Bahasa Indonesia; Karakteristik Cerita Rakyat.

Characteristics of Madurese Folktales as an Alternative for Indonesian Language Teaching Material Development

Abstract

This research discusses the characteristics of Madurese folklore and its potential in Indonesian language learning. Folklore is an inseparable part of Indonesia's cultural wealth that reflects the values, traditions, and history of various regions in Indonesia. However, Madurese folktales are still rarely utilized in the context of Indonesian language learning in schools. The main objective of this research is to explore the characteristics of Madurese folktales and identify their potential use as Indonesian language teaching materials. The research used in this study was qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with Madurese linguists and cultural experts, and analysis of various existing Madurese folktales. The results of the study aim to determine the characteristics of the form, content, and language used in Madurese literary works in the form of folklore. The use of Madurese folklore in Indonesian language learning is also in line with the contextualization approach in Indonesian language teaching which emphasizes the importance of linking language learning with cultural and social contexts. This research contributes to the understanding of the importance of utilizing local cultural heritage, such as folklore, in Indonesian language learning. By integrating Madurese folklore in the Indonesian curriculum, it can enrich students' learning experiences, promote cultural understanding, and maintain Indonesia's cultural diversity. It is hoped that the results of this study can provide inspiration for educators and curriculum developers to further utilize the potential of folklore in Indonesian language learning in schools.

Keywords: *Madurese Folktales; Indonesian Language Teaching Materials; Characteristics of Folktales*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional Republik Indonesia. Bahasa ini memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, pendidikan, dan budaya di Indonesia. Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai lambang identitas bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya. Keragaman budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memanfaatkan warisan budaya Indonesia, seperti cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya sendiri yang mencerminkan karakteristik, nilai-nilai, dan tradisi budaya setempat. Seperti disampaikan [Setyawan dan Kusuma \(2024\)](#) bahwa salah satu wujud budaya dari kekayaan suatu daerah termanifestasi dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sejarah, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di

berbagai daerah. Namun, sayangnya, dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar masih terbatas, dan banyak siswa yang belum terpapar dengan kekayaan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia.

Madura adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tradisi cerita rakyat yang kaya dan unik. Pulau Madura, yang terletak di lepas pantai utara Jawa Timur, memiliki budaya yang beragam dan menarik, termasuk dalam hal cerita rakyat. Cerita rakyat Madura memiliki ciri khasnya sendiri, dengan tokoh-tokoh legendaris, plot cerita yang menarik, dan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai budaya Madura. hal ini senada dengan yang disampaikan [Setyawan dan Kusuma \(2024\)](#) yang menyampaikan bahwa Pulau madura merupakan salah satu daerah yang kental budayanya dan memiliki beraneka cerita rakyat di wilayahnya. Pulau garam ini juga memiliki kekayaan cerita rakyat yang tersebar di seluruh penjuru wilayahnya yang tentunya dengan berbagai keunikannya masing-masing. Meskipun begitu, cerita rakyat Madura masih jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di luar wilayah Madura sendiri.

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berkualitas merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bahasa adalah alat komunikasi yang mendasar, dan pemahaman yang baik terhadap Bahasa Indonesia sangatlah penting dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Namun, pengajaran Bahasa Indonesia juga harus lebih dari sekadar pemahaman tata bahasa dan kosa kata. Pentingnya memahami budaya, sejarah, dan konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia semakin ditekankan dalam Kurikulum 2013.

Selain itu, dalam era globalisasi saat ini pengembangan bahan ajar yang relevan dengan budaya setempat juga penting untuk mempertahankan identitas budaya dan keberagaman bangsa Indonesia. Sebagaimana disampaikan [Sauri dan Purlilaiceu \(2019\)](#) bahwa cerita rakyat menjadi ciri khas suatu daerah dengan kultur budaya yang beraneka ragam seperti kekayaan budaya dan sejarah yang ada di masing-masing daerahnya. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan pemahaman budaya dan bahasa, serta mempromosikan cinta terhadap budaya Indonesia yang kaya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi cerita rakyat Madura sebagai alat pengajaran Bahasa Indonesia yang efektif. Penggunaan cerita rakyat Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa memahami tata bahasa, kosakata, dan konsep bahasa dengan lebih mendalam, sambil juga memperkenalkan mereka pada budaya Madura yang unik. Ini juga dapat memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena cerita-cerita rakyat sering kali menarik dan seru.

Keberadaan penelitian sangat bermanfaat dalam pembelajaran sastra, menurut [Kusuma \(2018\)](#) manfaat pembelajaran sastra di sekolah adalah peserta didik akan lebih kritis dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan tempatnya berkembang. Artinya, pengajaran sastra di sekolah tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap perkembangan sastra, khususnya sastra yang berkembang di suatu daerah.

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk melatih siswa agar mampu mengapresiasi karya sastra yang berkembang di Indonesia. [Harsiati \(2013\)](#) memaparkan bahwa apresiasi adalah proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penikmatan karya sastra. Artinya, dengan adanya apresiasi karya sastra, secara tidak langsung siswa telah berusaha melewatkan karya sastra yang ada di Indonesia, baik karya sastra daerah maupun karya sastra yang berkembang secara nasional.

Salah satu teori yang mendukung pentingnya penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa siswa lebih efektif belajar ketika mereka aktif terlibat dalam pembelajaran dan membuat makna dari pengalaman mereka sendiri. [Suparlan \(2019\)](#) menyebut konstruktivisme yakni aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Dengan menggunakan cerita rakyat Madura sebagai materi pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa, di mana mereka dapat menganalisis, mendiskusikan, dan menginterpretasikan cerita-cerita tersebut. Ini membantu siswa memahami bahasa dengan lebih baik karena mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Selain teori konstruktivisme, penelitian ini juga didasarkan pada konsep kontekstualisasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Kontekstualisasi mengacu pada usaha untuk mengaitkan pembelajaran bahasa dengan konteks sosial, budaya, dan situasional. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya ([Parhan, 2018](#); [Yusro, 2015](#)). Dengan memasukkan cerita rakyat Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat membantu siswa mengaitkan bahasa dengan konteks budaya Madura, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa dengan lebih tepat dan relevan dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pembelajaran berbasis konteks (Kemendikbud 2018). Penggunaan cerita rakyat Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan pendekatan ini karena cerita-cerita tersebut dapat diintegrasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk menghasilkan bahan ajar berbasis budaya Madura, Perlu dilakukan penyelidikan budaya terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan agar Budaya yang diajarkan dapat membentuk karakter positif pada siswa. Artinya, tidak semua cerita rakyat Madura yang dapat dijadikan bahan ajar. Terdapat aspek-aspek penting lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita rakyat yang akan dikonversi ke dalam bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, baik dalam lingkup formal maupun non formal.

Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Karakteristik Cerita Rakyat Madura Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini juga bersifat deskriptif, sebab data yang dikumpulkan dijelaskan dalam bentuk kata-kata secara terperinci, bukan menggunakan angka-angka. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan Bogdan and Biklen dalam (Sugiyono, 2013) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berisi pembahasan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Artinya, penelitian dengan jenis kualitatif ini tidak menganalisis data angka, tetapi menganalisis hasil temuan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dihimpun sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013) yaitu mempelajari dengan memahami serta membaca hal penting dalam data, mempelajari kata kunci berupa hal penting dalam data, dan menulis model yang ditemukan. Teknik tersebut diterapkan dalam penelitian ini guna menemukan hal penting dalam menemukan objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen dengan mengumpulkan cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku dengan judul “Mozaik Caréta dâri Madhurâ: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura” (Azhar & Sari H, 2019). Selanjutnya, hasil identifikasi dokumen cerita rakyat Madura tersebut digunakan sebagai data untuk mengetahui karakteristik terkait objek yang diteliti. Terdapat prosedur penelitian yang memtakan tiga tahap berupa pra penelitian yang

merupakan perancangan awal terkait objek yang akan diteliti, tahap penelitian dengan mengumpulkan data sesuai dengan instrumen yang digunakan berupa telaah dokumen, dan tahap pasca penelitian terkait perbaikan data yang telah terkumpul. Penelitian ini juga terdapat pengujian keabsahan data yang merupakan bagian terpenting untuk mengukur ketepatan atau kevalidan data dengan menggunakan *peer debriefing*. Pratiwi dkk. (2018) menyatakan *peer debriefing* merupakan teknik guna menguji dan menelaah hasil penelitian dengan cara melakukan diskusi dengan para ahli atau orang lebih paham dengan objek penelitian agar mendapat hasil yang relevan. Oleh karenanya, teknik ini digunakan dengan melibatkan orang yang lebih paham atau ahli dalam objek yang diambil oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Perspektif Bahan Ajar Cerita Rakyat Madura

Bahan ajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya kegiatan belajar mengajar di sekolah, utamanya dalam pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki keluasan materi sebagai alternatifnya. Salah satu materi yang dapat direalisasikan adalah adanya bahan ajar berupa cerita rakyat Madura yang merupakan bagian dari sastra lisan. Pengetahuan terkait kekayaan cerita rakyat Madura perlu tersosialisasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia utamanya masyarakat Madura sendiri. Kegiatan menganalisis beraneka cerita Madura dapat diimplementasikan sebagai pengembangan bahan ajar yang dapat mempermudah siswa utamanya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah akhir (SMA). Hal ini tentunya dengan mempertimbangkan karakteristik dan kesesuaiannya dengan jenis materi ajar dan tingkatan atau jenjang sekolah yang diajar.

Pembedahan dari berbagai bentuk cerita rakyat yang merupakan bagaian dari prosa, serta karakteristik, isi, dan bahasa yang digunakan dapat merangsang peserta didik untuk mehami lebih luas terkait adanya cerita zaman sekarang yang dimulai dari kehidupan zaman-zaman terdahulu. Keberadaan realisasi pengembangan bahan ajar cerita Rakyat Madura yang telah terfokus dan berhubungan dengan sastra memungkinkan untuk siswa dapat mengkritisi dan juga mengapresiasi hasil temuannya. Mereka juga diharapkan lebih menghayati dan memahami secara mendalam karena konteks cerita latar tempat, dan latar sosial yang ada di dalamnya dekat dengan kesehariannya di dunia nyata.

2. Karakteristik Cerita Madura

Terdapat lima cerita yang diambil sebagai bahan analisis dalam riset ini yaitu cerita 1 asal-usul Kerapan Sapi dan desa Parsanga-Sumenep, cerita 2 asal-usul Karang Duak-Sumenep, cerita 3 asal-usul desa Sotabar-Pamekasan,

cerita 4 asal usul desa Lepelle-Sampang, dan cerita 5 asal muasal desa Klampes-Bangkalan. Kelima cerita rakyat tersebut dapat dijadikan bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ajar dalam tingkat SMA dan SMP yang disesuaikan dengan materi yang didapat dan dapat dilihat dari segi karakteristiknya berupa bentuk, bahasa, dan isi.

a. Berdasarkan Bentuk

Bentuk karya sastra dalam objek yang dianalisis adalah prosa berupa cerita rakyat. Cerita rakyat yang digunakan adalah cerita rakyat Madura dengan lima cerita dalam setiap daerah. Setiap cerita menggunakan gaya yang realistis, sebab berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat pada zaman dahulu dan menjadi fakta sejarah di zaman sekarang. Salah satu bukti dalam cerita dapat dibuktikan sebagai berikut, yaitu:

Pada halaman 94 (cerita 1)

“Kegiatan pembajakan ini dilakukan bersama-sama sehingga terlihat iring-iringan sapi dan alat bajaknya yang berjalan menuju sawah. Iring-iringan ini dikenal sebagai kirap yang berasal dari bahasa arab kirabah. Setelah sampai di lokasi pertanian, sapi dan alat bajaknya itu langsung terjun ke sawah untuk bersama-sama membajak. Entah siapa yang memulai, sapi-sapi beserta alat bajaknya itu kemudian diadu paling cepat. Aduan kecepatan membajak ini kemudian menjadi sebuah tradisi yang masih tetap dilestarikan hingga ini yaitu tradisi Karapan Sapi”.

Pada halaman 193 (cerita 3)

“Mereka sangat bersuka cita mengetahui bahwa pada akhirnya, di daerah mereka, dijumpai juga sumber air tawar. Atas kesepakatan bersama, lobang di batu bekas patukan burung perkutut, yang kemudian diperbesar ukurannya dengan tancapan tongkat Bhuju’ Miyos, Tabar (Sumber Tawar) yang merujuk pada sumber mata air tawar unik yang muncul dilokasi yang dekat dengan laut. Sotabar ini kemudian menjadi besar dan menjadi nama sebuah desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan”.

b. Berdasarkan Isi

Isi cerita dalam cerita rakyat terdiri atas (1) Plot, (2) Karakter tokoh, (3) Tema, (4) Simbolisme, dan (5) *Tone* dan *mood*.

1) Plot

Plot dalam cerita berhubungan dengan pengenalan karakter, konflik yang timbul, pertentangan, dan resolusi. Setiap cerita yang menjadi bahan analisis memiliki plot tersendiri dan dapat membangun karakter siswa dalam memahami alur setiap cerita. Setiap cerit 1 sampai 5 memiliki bagian dari plot namun hanya

cerita 4 yang memiliki plot bagian pertengahan, dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Halaman 301 (cerita 4)

“Dilatarbelakangi masalah ini, maka siatu ketika timbul inisiatif dari para sesepuh warga Robatal bagian Timur untuk melaksanakan aksi tidak lagi mengumpulkan pajak masyarakat kepada Kepala Desa Robatal. Aksi ini benar-benar dilakukan karena memang faktanya, mereka sudah banyak yang tidak mampu membayar pajak”

2) Karakter tokoh

Berafriasi karakter tokoh yang muncul dalam setiap cerita rakyat Madura. setiap kejadian mengandung sejarah masa lampau, sehingga tidak jauh dari peran tokoh penjajah dan masyarakat didalamnya. Selain itu, cerita rakyat Madura cenderung mengarah kepada terbentuknya suatu wilayah yang memiliki nilai sejarah yang tidak luput dari sebuah perjuangan dan menjadi nilai sejarah didalamnya. Salah satu contoh dapat diambil dari cerita rakyat yang pertama, sebagai pemeran utama adalah seorang Syeckh yang agamis memiliki kedermawanan serta pekerja keras.

Halaman 93 (Cerita 1)

“Adanya keinginan masyarakat untuk belajar ilmu bertani ini disambut baik oleh Syech Ahmad Baidawi. Menurutnya, dengan mengajari masyarakat, ia akan mendapatkan pahala, selain itu, disela-sela pengajarannya itu, ia selipkan unsur-unsur dakwah”

3) Tema

Tema dalam cerita rakyat Madura lebih memusatkan pada kehidupan masyarakat dalam memperjuangkan segala kepemilikannya dan berjuang dalam situasi genting, serta bergotong-royong. Berikut tema dalam setiap cerita yang dianalisis.

Cerita 1

“Perjuangan menghidupkan wilayah yang dilanda hidup yang kurang nyaman dan kerja keras yang selalu dilakukan agar masyarakat sejahtera dalam hidup”.

Cerita 2

“Kehidupan masyarakat pedesaan yang kental dengan hal mistis dan kehidupan beragama yang baik”

Cerita 3

“Selalu berserah diri kepada Tuhan atas segala hal yang hadir walaupun itu berbentuk cobaan karena pasti akan terdapat jalan keluar”.

Cerita 4

“Tema pada cerita ini adalah perjuangan. Perjuangan untuk keadilan membayar pajak yang berujung terbentuknya desa baru”.

Cerita 5

“Memperjuangkan sebuah keadaan untuk keberlangsungan hidup”.

4) Simbolisme

Simbolis merupakan bagian yang tidak lepas dari ide yang dapat memberikan makna dalam setiap cerita. Simbolis yang terdapat dalam cerita rakyat Madura tidak lepas dari hal yang mendasari daerah itu sendiri yaitu Madura dan tidak semua cerita yang dianalisis terdapat simbolisme tertentu. Berikut kutipan berupa simbolis dalam cerita rakyat Madura.

Cerita 3

“Batu bekas patukan burung: sebagai bentuk syukur atas didatangkannya air di tempat itu”

Cerita 4

“Daun juwet dan lidi. Kedua symbol ini digunakan untuk menghitung suara saat pemilihan kepala desa baru. Daun juwet diberikan ke masyarakat yang kemudian diberikan pada calon kepala desa yang akhirnya akan diberikan pada petugas penghitung suara agar tahu siapa yang mendapat suara terbanyak. Sedangkan lidi digunakan dengan cara warga meletakan pada tempat yang terbuat dari bambu dengan bendera berwarna berbeda pada setiap calon kepala desa”.

Cerita 5

“Coreti+ (e rek-korek) yang menjadi terbentuknya nama desa kelampes yang artinya dalam bahasa Madura “Oreng-oreng se akallam kalaben pesse” yang dalam bahasa Indonesianya adalah orang-prang yang berbicara melalui uang.

5) Tone dan mood

Tone dan *mood* dalam seluruh cerita rakyat madura yang dianalisis cenderung serius dan melankolis. *Tone* yang serius didasarkan pada emosional karya sastra yang merupakan bentuk dari prosa memiliki alur yang searah dan *mood* melankolis yang mengacu terhadap perasaan yang cenderung membawa pembaca dalam fakta sejarah masa lalu.

c. Berdasarkan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam cerita rakyat ini menggunakan bahasa sehari-hari atau sederhana. Penggunaan bahasanya tidak terdapat aturan-aturan secara tetap sehingga bentuk bahasanya tertuju pada keberadaan isi, kalimat yang digunakan pekat, padat, dan penuh isi. Selain penggunaan bahasa yang sederhana, bentuk prosa cerita rakyat yang dianalisis juga menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura. oleh karenanya terdapat beberapa bukti penggunaan bahasa dalam cerita rakyat Madura, yaitu:

Pada halaman 144 (cerita 2)

“Untuk mengenang jasa dari Kiai Murkali, desa itu kemudian diberi nama Karang Doa. Seiring dengan bergulirnya waktu, karangan doa berubah menjadi karang Duak sesuai dengan pengucapan lidah orang sekitar”

Pada halaman 300 (cerita 4)

“Terinspirasi dari latar belakang munculnya desa ini yaitu kepala desa lama memasrahkan para warganya untuk mele, serta proses pemilihan kepala desa baru yang juga dilakukan dengan cara mele”.

3. Cerita Rakyat Madura sebagai Pengembangan Bahan Ajar

Secara garis besar keseluruhan kumpulan cerita Madura yang telah dianalisis mengisahkan bagaimana penduduk di setiap wilayah bersikeras dalam menyambung hidupnya dan bergelut dengan tantangan di sekitarnya yang pada saat itu masih dalam kendali penjajah dan masalah-masalah lain yang menimpa. Setiap peristiwa baik dan buruk yang terjadi di masyarakat selalu dihadapi dengan berserah diri kepada Tuhannya yaitu Allah Swt, sehingga mereka yakin hal apapun yang dilakukan akan menemukan jalan keluar yang baik dan mudah.

Cerita pertama yakni mengenai Kerapan Sapi menjadi cerita yang paling utama dan paling populer untuk diangkat sebagai bahan ajar. Bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan cerita rakyat Madura sangat tepat digunakan karena termasuk dalam bagian materi karya sastra. Mulai dari drama, cerpen, dan lainnya. Sama halnya dengan cerita yang pertama ini merupakan bagian dari Madura dan sebagai ciri khas Madura. Kerapan Sapi merupakan bagian paling penting keberadaannya di ranah budaya dan tradisi di seluruh wilayah Madura. Walaupun asal muasalnya berasal dari kabupaten Sumenep namun pecinta Kerapan Sapi cukup banyak mencakup seluruh masyarakat Pulau Madura bahkan di luar Madura dan bisa dikatakan Cerita termasyhur yang hidup sampai sekarang dan tidak tergantikan. Cerita ini yakni adalah Asal Usul Kerapan Sapi dan Desa Parsanga. Banyak hal yang dapat diambil dalam cerita

tersebut. Dapat dilihat bagian dari unsur intrinsik, ekstrinsik, dan kebahasannya yang dapat menjadi bagian dari materi bahasa Indonesia yang perlu dipelajari.

Selanjutnya, cerita ke-2 sampai ke-5 merupakan cerita dari masing-masing wilayah di Madura yang diambil berdasarkan kepopuleran di masing-masing wilayah tersebut yaitu cerita *Asal-Usul Karang Duak-Sumenep*, *Asal-Usul Desa Sotabar-Pamekasan*, *Asal Usul Desa Lepelle-Sampang*, dan *Asal Muasal Desa Klampes-Bangkalan*. Cerita yang dijadikan objek tersebut dianalisis berdasarkan karakteristiknya yakni terkait bentuk, isi, dan bahasanya yang hasil keseluruhannya mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya luhur masyarakat Madura. Setiap karakteristik tersebut dipetakan sehingga dapat ditentukan dan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA. Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang didasarkan pada pemanfaatan cerita rakyat Madura ini selain sebagai bentuk pemertahanan dan pelestarian sastra lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan, juga merupakan salah satu langkah konkrit untuk mengenalkan peserta didik sebagai generasi penerus agar lebih mengenal cerita rakyat dan budaya di wilayahnya yang sarat akan nilai-nilai luhur dari nenek moyangnya.

Hal di atas selaras dengan yang pernah disampaikan [Romadhan \(2021\)](#) bahwa kajian budaya literasi kearifan lokal perlu dikembangkan dalam ranah pendidikan dikarenakan bermanfaat untuk melahirkan generasi yang berkompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya literasi, berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, dan turut berkontribusi demi mencerdaskan anak bangsa. Sutrisno juga pernah meneliti terkait pengembangan bahan ajar budaya literasi melalui cerita rakyat dalam membentuk sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Hasil yang diperoleh yaitu pengembangan bahan ajar budaya literasi kearifan lokal Madura melalui cerita rakyat tema indahnnya keragaman negeriku tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas IV SD Negeri Nyabakan Barat 1. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan untuk menggunakan bahan ajar berbahan budaya kearifan lokal madura melalui cerita rakyat madura karena valid dalam mengembangkan bahan ajar di kelas/sekolah ([Romadhan, 2021](#)).

Kesimpulan

Pembelajaran sastra merupakan materi penting yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Keberadaannya dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam melatih mengapresiasi karya sastra utamanya dalam mengapresiasi bentuk karya sastra berupa prosa yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat bagian dari karya sastra yang dalam pembelajarannya dapat membangun kemampuan bahasa siswa utamanya dalam objek yang diambil

yaitu cerita rakyat Madura, dapat mengajarkan siswa dalam berfikir analitis dan kritis, dapat merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan sejarah, dapat memperkenalkan siswa pada karakter yang beragam, dan dapat mengarahkan siswa untuk menghargai kesenian dalam bentuk tulisan.

Terdapat lima cerita rakyat Madura yang dianalisis, salah satunya merupakan cerita yang sangat populer di Pulau Madura yaitu cerita 1 asal-usul Kerapan Sapi dan desa Parsanga-Sumenep. Cerita 2 sampai 5 merupakan cerita dari masing-masing wilayah yang diambil berdasarkan kepopuleran di masing-masing wilayah tersebut yaitu cerita 2 asal-usul Karang Duak-Sumenep, cerita 3 asal-usul desa Sotabar-Pamekasan, cerita 4 asal usul desa Lepelle-Sampang, dan cerita 5 asal muasal desa Klampes-Bangkalan. Cerita yang dijadikan objek dianalisis berdasarkan karakteristiknya yaitu terdapat bentuk, isi, dan bahasanya yang keseluruhannya mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya luhur masyarakat Madura. Setiap karakteristik tersebut dipetakan sehingga dapat ditentukan dan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan telaah sederhana yang masih terbatas pada objek cerita rakyat Madura yang berjumlah 5 kisah saja. Sementara itu, cerita rakyat Madura jumlahnya ratusan bahkan ribuan yang tentunya merupakan manifestasi budaya dan nilai-nilai luhur dari masing-masing wilayah di berbagai penjuru pulau Madura. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian-penelitian lanjutan atau penelitian sejenis yang menelaah beragam filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterapkan juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang sekolah.

Daftar Pustaka

- Azhar, I. N. H., H., & Sari H, E. C. (2019). *Mozaik Careta dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura*. Malang: *Inteligensia Media*.
Inteligensia Media.
- Harsiati, T. (2013). *Asesmen pembelajaran bahasa Indonesia*. UmPress, Malang.
- Kusuma, E. R. (2018). Karakteristik Novel 'Senja Di Jakarta' Karya Mochtar Lubis Sebagai Alasan Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *SAMBUTAN DEKAN*, 107.
- Parhan, M. P. (2018). Kontekstualisasi materi dalam pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7-18.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., Dermawan, T., & Maryaeni, M. (2018). Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual. *Kota Tua*.

- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81-88.
<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia/article/view/206>
- Sauri, S., & Purlilaiceu, P. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31.
<https://www.academia.edu/download/70716351/101.pdf#page=38>
- Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Pemanfaatan Platform Noice Sebagai Sarana Mengembangkan Audiobook Cerita Rakyat Madura. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 24(1), 25-34.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/21119>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/208>
- Yusro, A. C. (2015). *Kontekstual yang terintegrasi dengan website pada siswa kelas XI IA SMA Negeri 5 Madiun tahun ajaran 2012/2013 UNS (Sebelas Maret University)*.